

HUBUNGAN ANTARA *PEER ATTACHMENT* DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA SISWA-SISWI AKSELERASI

Siti Noviana¹, Hastaning Sakti^{2*}

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

E-mail: novipsikologi@gmail.com

Abstrak

Peer attachment pada siswa akselerasi memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar melakukan perilaku sosial dan akan berpengaruh terhadap terbentuknya penerimaan diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara *peer attachment* dengan penerimaan diri pada siswa-siswi akselerasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* yaitu sampling jenuh. Jumlah populasi dan sampel pada penelitian ini sebesar 40. Variabel terikat adalah penerimaan diri dan variabel bebas adalah *peer attachment*. Alat pengumpulan data berupa skala psikologis dengan model skala Likert, yaitu skala penerimaan diri dan skala *peer attachment*. Skala penerimaan diri dengan 28 aitem valid ($\alpha = 0,928$) dan skala *peer attachment* dengan 15 aitem valid ($\alpha = 0,870$). Analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,363$ dengan $p = 0,011$ ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan positif antara *peer attachment* dengan penerimaan diri, semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi penerimaan diri siswa akselerasi, demikian pula sebaliknya semakin rendah *peer attachment* maka semakin rendah penerimaan diri siswa akselerasi. Sumbangan efektif *peer attachment* terhadap penerimaan diri siswa akselerasi sebesar 13,2% dan sisanya sebesar 86,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Kata kunci : *Peer Attachment*, Penerimaan Diri, dan Siswa Akselerasi

Abstract

Peer attachment on students acceleration provides the opportunity for young people to learn social behavior and will affect the formation of student self-acceptance. This study aimed to test empirically the relationship between peer attachment with self-acceptance in students acceleration. The sampling technique using nonprobability sampling is sampling saturated. Total population and sample in this study amounted to 40. The dependent variable is the acceptance of self and peer attachment is a free variable. Data collection tools in the form of a psychological scale with Likert scale models, namely scale acceptance and peer attachment scale. The scale of the 28-item self-acceptance is valid ($\alpha = 0.928$) and peer attachment scale with item 15 is valid ($\alpha = 0.870$). Analysis of data using simple linear regression. The results showed a correlation coefficient $r_{xy} = 0.363$, $p = 0.011$ ($p < 0.05$), which means that there is a positive relationship between peer attachment with self-acceptance, higher peer attachment, the higher the acceleration student self-acceptance, and vice versa lower peer attachments the lower the acceleration student self-acceptance. Effective contribution towards self-acceptance peer attachment acceleration students by 13.2% and the remaining 86.8% is explained by other factors.

Keywords: Peer Attachment, Self Acceptance, and Student Acceleration

PENDAHULUAN

Masa remaja sangat rentan mengalami masalah psikososial yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan remaja. Havighurst menjelaskan bahwa remaja

dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang baru yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial pria dan wanita, beradaptasi dengan perubahan fisik, mempersiapkan karier ekonomi dan pernikahan (Hurlock, 2006).

Interaksi dengan teman sebaya membuat remaja belajar mengenai hubungan timbal balik, mengenal orang lain dan diri sendiri, serta memahami minat dan pandangan teman sebaya, sehingga mempermudah remaja menyesuaikan diri dengan aktivitas teman sebayanya. Remaja merasa tidak nyaman dalam kondisi tertentu, sehingga rasa keyakinan terhadap kemampuannya hilang yang dapat menghambat perkembangan sosial remaja dan menyebabkan remaja terisolir secara sosial, sehingga berpotensi mengembangkan perasaan negatif (Santrock, 2003).

Remaja mulai melepaskan diri dari ikatan emosi dengan orang tuanya dan menjalin sebuah hubungan yang akrab dengan teman-teman sebayanya. Figur *attachment* pada remaja tidak lagi hanya berfokus pada orangtua, tetapi juga pada teman sebaya. Munculnya peran penting *peer* terjadi karena mulai banyaknya aktivitas yang dilakukan bersama di luar lingkungan keluarga misalnya di sekolah (Monks, Knoers, & Haditono, 2006)

Seorang remaja membutuhkan figur kelekatan dalam hal eksplorasi dan kemandirian, baik secara fisik maupun psikologis. Remaja akan membentuk ikatan yang lebih erat dan menjalin komunikasi yang baik dengan teman-teman sebayanya. Selain komunikasi, kepercayaan juga merupakan suatu produk dari suatu hubungan yang kuat, dan kedua belah pihak merasa bisa saling bergantung satu sama lain (Barrocas, 2009).

Teman sebaya atau *peers* adalah kelompok remaja dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Melalui kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik dari teman-teman tentang kemampuan mereka. Kehadiran teman mampu memberikan nilai positif pada remaja tersebut dengan memberikan informasi-informasi mengenai perbandingan identitas dirinya. Remaja yang pandai menempatkan dirinya pada lingkungan teman sebaya dapat mengembangkan identitas dirinya kearah yang positif (Santrock, 2007).

Kelekatan dengan teman sebaya (*peer attachment*) merupakan suatu hubungan seorang individu saat remaja dengan teman sebayanya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi diri individu tersebut. Remaja cenderung mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasihat kepada teman sebayanya ketika mereka merasa membutuhkannya (Barrocas, 2009).

Armsden & Greenberg (dalam Santrock, 2002) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki hubungan aman dengan figur lekat lebih memiliki harga diri yang tinggi dan kesejahteraan emosi yang lebih baik. Menurut penelitian yang dilakukan Allen et al (2003), hubungan *secure attachment* remaja dengan teman sebaya berkaitan dengan aspek psikososial pada remaja serta kesuksesan dalam membangun kemandirian. *Attachment* yang aman antara remaja dengan figur lekat dapat membantu remaja dalam membentuk kemandirian secara kognitif maupun emosional, serta memiliki kompetensi sosial yang baik.

Remaja yang diterima secara positif oleh orang lain, akan cenderung untuk mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan lebih menerima diri sendiri. Selain itu, remaja menginginkan penghargaan pada diri mereka, sehingga penerimaan dirinya semakin kuat. Remaja yang mengetahui bahwa dirinya dihargai oleh orang lain, merupakan faktor psikologis yang penting dalam membantu melupakan aspek-aspek negatif dari kehidupan mereka, dan berpikir lebih positif terhadap lingkungan mereka (Rogers, dikutip dalam Wibowo, 2009).

Remaja dengan penerimaan diri akan memperhatikan karakteristik kepribadiannya, merasa mampu dan mau hidup sebagaimana mestinya. Pemahaman terhadap keberadaan diri dapat dilakukan dengan memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan perlu juga untuk memahami kekuatan dan kelemahan orang lain, sehingga remaja akan mampu menerima keadaan dirinya secara utuh sebagaimana adanya (Littauer, 1996).

Penerimaan diri mengacu kepada evaluasi remaja tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Rasa diterima (penerimaan diri) berarti remaja merasa sebagai bagian dari suatu kelompok, dihargai dan diterima oleh anggota kelompok lainnya (Coopersmith dalam Buss 1995).

Penelitian Terman, menjelaskan bahwa remaja yang memiliki inteligensi tinggi dan masuk di kelas akselerasi dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Fakta yang ada di kehidupan nyata, siswa akselerasi menjadi berkurang kesempatannya untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya, karena dituntut untuk selalu berhadapan dengan materi pelajaran, bahkan jam-jam yang seharusnya untuk kegiatan ekstrakurikuler juga digunakan untuk praktikum atau evaluasi materi pelajaran. Terman mengatakan bahwa siswa program akselerasi harus dapat bekerja keras, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, karena beban mereka tidak sama dengan siswa yang ada pada kelas reguler, dan kadangkala membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar, sehingga waktu untuk bermain bersama teman yang lain menjadi berkurang (Hawadi, 2004).

Kelas akselerasi akan mengembangkan kecerdasan intelektual pada siswa, tetapi tidak pada aspek lainnya, seperti penyesuaian sosial dengan teman sebaya. Remaja yang masuk dalam kelas akselerasi akan berkurang kesempatannya untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Kehadiran teman sebaya dapat mengembangkan identitas diri remaja kearah yang positif. Remaja mendapat pengakuan dari teman sebaya dan mempunyai kesempatan untuk bergaul dan bersosialisasi, maka akan mempengaruhi penerimaan diri pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan bahwa *peer attachment* pada siswa akselerasi memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar melakukan perilaku sosial yang didapatkan ketika berinteraksi sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah dan akan berpengaruh terhadap terbentuknya penerimaan diri pada remaja akselerasi. *Peer attachment* dimungkinkan mempunyai kontribusi terhadap penerimaan diri remaja. Penelitian ini ingin membuktikan apakah *peer attachment* berhubungan dengan penerimaan diri pada remaja akselerasi, yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Peer Attachment* dengan Penerimaan Diri pada Siswa- siswi Akselerasi.”

METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *peer attachment*, sedangkan variabel terikat adalah penerimaan diri. Definisi operasional penerimaan diri adalah penilaian positif terhadap kondisi dan keadaan yang menimpa dirinya, mampu dan bersedia untuk hidup dengan segala karakteristik yang ada dalam dirinya, dan yakin akan kualitas yang dimiliki dan memahami keterbatasan dirinya. Definisi operasional *peer attachment* adalah ikatan emosional yang dimiliki seorang remaja untuk membina hubungan baik dengan teman-temannya berdasarkan rasa saling percaya, dan saling mendukung satu sama lain.

Penentuan pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling*, dan teknik sampling yang digunakan adalah teknik sampling jenuh. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa akselerasi kelas X dan XII SMP Negeri 3 Pati dan SMP Negeri 2 Semarang yang berjumlah 40 siswa. Karakteristik populasi penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 12-15 tahun dan merupakan siswa akselerasi kelas X dan XII SMP Negeri 3 Pati dan SMP Negeri 2 Semarang.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari skala penerimaan diri dan skala *peer attachment*. Kedua skala tersebut menggunakan modifikasi dari Skala Likert, dengan menyediakan empat alternatif respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dan terdiri dari pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung) terhadap objek sikap. Data yang diperoleh dari subjek tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum menguji kebenaran hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi sebagai syarat sebelum melakukan uji hipotesis penelitian. Uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas sebaran dan uji linearitas hubungan. Hasil uji normalitas menunjukkan skor *Kolmogorov Smirnov* variabel penerimaan diri adalah 0,656 dengan $p = 0,782$ ($p > 0,05$) yang berarti variabel penerimaan diri memiliki distribusi normal sedangkan skor variabel *peer attachment* sebesar 0,767 dengan $p = 0,599$ ($p > 0,05$). Uji linieritas hubungan antara variabel penerimaan diri dengan *peer attachment* menghasilkan $F_{lin} = 5,766$ dengan nilai signifikan 0,021 ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan linear antara variabel *peer attachment* dan penerimaan diri. Terpenuhinya uji asumsi normalitas dan linieritas memungkinkan data untuk dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik regresi sederhana, diperoleh koefisien korelasi antara penerimaan diri dan *peer attachment* sebesar 0,363 dengan $p = 0,011$ ($p < 0,005$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan *peer attachment*. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara penerimaan diri dengan *peer attachment* diterima. Nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,132 mengandung arti bahwa *peer attachment* memberi sumbangan efektif sebesar 13,2% terhadap penerimaan diri siswa akselerasi. Jadi penerimaan diri siswa akselerasi dapat dijelaskan oleh *peer attachment* sebesar 13,2% dan sisanya sebesar 86,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian.

Peer attachment yang dapat meningkatkan penerimaan diri siswa akselerasi meliputi tiga aspek (Armsden & greenberg dalam Barrocas, 2009) yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Penelitian ini ditemukan 52,5% *Peer attachment* masuk kategori tinggi dan menghasilkan penerimaan diri yang tinggi pula sebesar 45% dan bahkan sangat tinggi sebesar 42,5%. *Peer attachment* pada aspek kepercayaan yang paling baik meningkatkan penerimaan diri yakni remaja yang mempunyai kepercayaan dengan figur lekat dan sebaliknya maka akan meningkatkan rasa aman dan mempunyai keyakinan bahwa orang lain akan membantu dan memenuhi kebutuhan remaja. Kepercayaan dapat menimbulkan rasa diterima oleh orang lain atau figur lekat dari remaja tersebut.

Hurlock (2006) menyebutkan bahwa penerimaan diri adalah suatu sikap remaja yang memiliki penghargaan tinggi terhadap segala kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri secara terus menerus. Remaja yang mempunyai penerimaan diri, dapat menerima kritik, sehingga dapat mengevaluasi dirinya secara realistis dan dapat menggunakan semua potensinya secara efektif. Remaja yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk memberikan perhatiannya seperti menunjukkan rasa empati kepada orang lain dalam hal ini adalah kepada figur lekatnya. Tingkat *peer attachment* siswa akselerasi tergolong tinggi yaitu sebesar 52,5% yang membuktikan bahwa remaja sukses dalam menjalin hubungan dengan figur lekatnya atau dengan teman sebayanya.

Penelitian dari Sari (2002) bahwa salah satu yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial. Remaja yang mendapatkan *support* dari lingkungan sosial atau sekolah akan membuat remaja merasa diterima keadaan dirinya oleh lingkungan. Perlakuan lingkungan sekolah terhadap remaja, membentuk tingkah laku remaja sehingga akan dapat menerima dirinya sendiri dengan lebih baik. Penerimaan diri siswa dapat dibentuk melalui hubungan akrab yang dijalin remaja bersama teman sebayanya melalui suatu perkumpulan di lingkungan sekolah.

Penelitian Ristianti (2008) menyatakan bahwa teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan apa yang remaja lakukan dalam upaya membentuk identitas dirinya. Penerimaan diri siswa akselerasi terhadap keadaan dan kondisi dirinya juga berpeluang menciptakan penyesuaian sosial yang baik dengan teman-teman disekitarnya. Remaja dengan penerimaan diri akan memandang positif diri dan dunianya sehingga akan lebih terbuka dalam menerima kritik dari teman-temannya dan memperbaiki dirinya.

Perasaan diterima teman-teman juga berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga apabila ditunjuk untuk menyampaikan materi saat presentasi di depan kelas mampu menjelaskan materi dengan jelas dan detail. Teman sebaya membuat remaja merasa memiliki teman sebayanya, teman untuk berbagi minat yang sama, saling menguatkan bahwa mereka dapat berubah ke arah yang lebih baik, dan memungkinkan remaja memperoleh rasa nyaman, aman, serta memiliki identitas diri. Kelompok teman sebaya memberikan dukungan sosial kepada remaja merupakan bagian yang penting dalam pembentukan identitas diri (Hilman, 2002).

Peer Attachment memberi sumbangan efektif sebesar 13,2% terhadap penerimaan diri siswa akselerasi. Jadi penerimaan diri siswa akselerasi dapat dijelaskan oleh *peer attachment* sebesar 13,2% dan sisanya sebesar 86,8% terdapat faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri, salah satunya adalah dukungan sosial. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peranan teman sebaya turut mempengaruhi penerimaan diri pada siswa akselerasi. *Peer attachment* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melakukan perilaku sosial yang didapatkan ketika berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah, dan hal ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya penerimaan diri pada siswa akselerasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan penerimaan diri pada siswa akselerasi dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,363 dengan tingkat signifikansi $p = 0,011$ ($p < 0,05$). Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *peer attachment* maka semakin tinggi pula tingkat

penerimaan diri siswa akselerasi, sebaliknya semakin rendah *peer attachment* maka semakin rendah pula tingkat penerimaan diri siswa akselerasi. Hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *peer attachment* dengan penerimaan diri pada siswa akselerasi terbukti.

Siswa akselerasi diharapkan dapat mempertahankan *peer attachment* dengan teman sebaya karena terbukti mampu membuat penerimaan diri lebih meningkat. Siswa lebih menjalin komunikasi yang tetap intens dengan teman sebaya, belajar mempertahankan kepercayaan antara dirinya dengan teman sebayanya agar terbentuk perasaan aman dan terjalin hubungan yang kuat satu sama lain, serta lebih aktif untuk mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang diadakan di lingkungan sekolah, seperti mengikuti kegiatan pramuka dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga atau ekstrakurikuler lainnya.

Sekolah diharapkan dapat memperbanyak kegiatan baik kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler seperti kegiatan pramuka, ekstrakurikuler olahraga atau ekstrakurikuler lainnya, dan mengadakan kegiatan kerja sama yang melibatkan lebih banyak siswa, baik bagi siswa reguler maupun bagi siswa akselerasi.

Sumbangan efektif pada penelitian ini sebesar 13,2% dan sisanya sebesar 86,8% terdapat faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri. peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian tentang penerimaan diri perlu mempertimbangkan faktor yang turut berpengaruh terhadap penerimaan diri seperti penyesuaian sosial dan dukungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J.P., McElhaney, K.B., Land, D.J., Kuperminc, G.P., Moore, C.W., et al. (2003). Secure base in Adolescence: Markers of Attachment Security in the Mother-Adolescent Relationship. *Journal of Child Development*. Vol.74(1).
- Barrocas, A.L. (2009). *Adolescent attachment to parents and peers*. [Online]. Diambil dari <http://www.marial.emory.edu/pdfs/barrocas%20thesisfinal.doc>. Diakses tanggal 27 Maret 2014.
- Buss, A.H. (1995). *Personality: Temperament, social behavior, and the self*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hawadi, R.A. (2004). *A-Z informasi program percepatan belajar dan anak berbakat intelektual*. [Online]. Diambil dari <http://books.google.co.id/books>. Diakses tanggal 7 Maret 2014.
- Hilman. (2002). Kemandirian remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari persepsi pelayanan sosial dan dukungan sosial. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada.
- Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Littauer, F., 1996. *Personality Plus*. Terjemahan: Adiwiyoto, A. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Monks, F.J., Knoers, A. M. P., Haditono, S.R. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ristianti, A. (2008). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta. [Online]. Jakarta: Universitas Gunadarma. Diambil dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/.../Artikel_10505010.pdf. Diakses pada tanggal 21 Desember 2014.
- Santrock, J.W. (2002). *Life span development: perkembangan masa hidup (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan remaja. Edisi 11, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, P.E. (2002). Penerimaan diri pada lansia usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi No 2, 73-88*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Wibowo, A. (2009). Penerimaan diri pada individu yang mengalami prekognisi. *Jurnal Psikologi*. Jakarta: Universitas Gunadarma